

“Life Story dan Pengalaman Sosial”

(Studi Fenomenologi Keluarga yang Menyewakan Sebagian Tempat Tinggalnya di Wisata Sarangan)

Robab Ika Mariani Budiasih

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dalam perkembangan di sektor pariwisata, rumah yang biasanya digunakan sebagai tempat tinggal pribadi kemudian beralihfungsi menjadi tempat tinggal umum dikarenakan adanya orang baru yang masuk di dalamnya. Dengan beralihnya rumah hunian tersebut menimbulkan life story dan pengalaman sosial yang dialami antara keluarga satu dengan keluarga yang lain pun berbeda. Rumah atau sebagian dari rumah yang dialihfungsikan oleh keluarga di kawasan wisata memiliki perbedaan latar belakang tindakan dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini memunculkan asumsi bagaimana fakta sosial yang senyatanya terjadi dan dialami oleh keluarga pemilik rumah inap di dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga memaknai tempat tinggal yang sudah termodifikasi oleh perubahan yang terjadi, untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dialami oleh keluarga, serta mengetahui bagaimana keluarga merespons situasi baru yang dialaminya.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz dan menggunakan teori pendukung yakni teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Informan yang diperoleh secara purposive sebanyak tujuh orang sebagai informan subjek dan tiga orang sebagai informan pendukung dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) keluarga dengan rumah yang bagus memaknai rumah adalah asset yang memberikan kebutuhan materiil dan non materiil yang kemudian memberikan respon bahwa rumah yang dibangun telah direncanakan untuk kebutuhan penginapan dengan beorientasi tindakan rasionalitas. (2) keluarga dengan rumah yang sedang beorientasi tindakan nilai, tradisional dengan memberikan respon bahwa rumah yang dimilikinya tersebut direnovasi agar dapat memberikan fasilitas yang baik untuk tamu yang datang. (3) keluarga dengan rumah yang biasa beorientasi tindakan afeksi dan nilai yang mana memiliki makna sama dengan keluarga rumah sedang bahwa rumah merupakan kebutuhan utama di dalam keluarga.

Kata kunci : Keluarga, Fenomenologi, Rumah.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman, banyak sektor-sektor yang menguasai kebutuhan pasar. Sektor pariwisata misalnya, sebagai salah satu roda penggerak perekonomian ditengah-tengah persaingan bisnis yang semakin tidak terkendali. Didalam pelaksanaannya masyarakat dituntut berperan aktif dalam proses pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dalam melaksanakan aktivitas di sektor pariwisata ini perlu adanya pertimbangan berbasis kerakyatan yang mana tetap memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk menciptakan pembangunan wisata yang dapat menjadi ladang penghasilan, maka diperlukan upaya dan strategi dalam penarikan minat kepada wisatawan sehingga dapat terpenuhinya suatu sasaran perekonomian daerah. Hal ini sesuai dengan tujuan Undang-Undang Tahun 2009 No.10 Pasal 4 tentang kepariwisataan. Kegiatan khususnya di bidang kepariwisataan di Indonesia telah menjadi sektor yang cukup strategis di dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara dan penghasilan yang riil di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari

nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam usaha pengelolaan pariwisata memiliki pengaruh yang tidak dapat dihindari, sebagai akibat datangnya wisatawan ke suatu wilayah wisata yang mempunyai kondisi berbeda dari tempat asal wisatawan tersebut.

Telaga Sarangan merupakan telaga yang terletak di kaki Gunung Lawu, di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang merupakan wisata termasyur yang menjadi idola wisata di Kabupaten Magetan. Kira-kira berjarak sekitar 16 kilometer ke arah barat dari pusat kota Magetan. Telaga ini memiliki luas sekitar 30 hektar dan memiliki kedalaman hingga 28 meter dari permukaan. Dengan suhu udara antara 18 hingga 25 derajat Celsius, wisata Sarangan ini mampu memberikan kesan menarik kepada wisatawan karena suasana yang sejuk dan pemandangan yang menawan. Selain sebagai telaga, juga dimanfaatkan sebagai area wisata oleh pemerintah setempat dan sebagai sumber kehidupan di kacah daerah. Sarangan memiliki banyak fasilitas yang sejak dahulu sampai sekarang selalu mengalami perkembangan yakni mulai dari kuliner, tempat bermain dan

bersantai keluarga, view pemandangan, jasa penginapan, toko oleh-oleh, ada juga perkebunan strawberry yang berada dipinggir jalanan sebelum masuk ke area sarangan dan lain sebagainya.

Wisata Sarangan juga banyak dijumpai jasa-jasa sewa kamar atau penginapan yang didominasi oleh hotel dan villa, namun ada juga sebagian rumah warga yang ikut dalam jasa penyewaan sebagian kamar atau tempat tinggalnya yang memang disiapkan untuk tamu yang membutuhkan. Tindakan sosial yang dilakukan oleh keluarga dalam penyewaan sebagian dari tempat tinggal ini memiliki perbedaan atau ciri khas tersendiri antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Kemudian bagaimana keluarga memaknai tempat tinggalnya tersebut diangkat sebagai suatu masalah karena diketahui banyak dijumpai rumah-rumah warga yang sebagian dari tempat tinggalnya digunakan untuk disewakan kepada wisatawan padahal tempat yang disewakan ini berada dalam satu rumah dengan si pemilik.

Rumah-rumah atau sebagian kecil dari rumah ini sengaja disewakan untuk hal mencari keuntungan atau didasarkan motif-motif yang lainnya. Namun dari tindakan tersebut yang harus diketahui adalah bagaimana tindakan keluarga yang

menyewakan sebagian tempat tinggalnya itu dapat terjadi dengan tetap memikirkan konsekuensi yang akan didapatkan. Mulai dari segi pendapatan dan ekonomi naik yang merupakan salah satu keuntungan yang akan didapatkan karena berada di kawasan wisata serta akan menimbulkan juga kerugian yang menyangkut privasi internal keluarga itu sendiri semakin sempit karena bercampur dengan orang asing yang menyewa sebagian tempat tinggalnya. Dengan datang atau masuknya orang asing ke dalam rumah merupakan hal yang wajar di dalam kehidupan sosial, namun yang membuatnya berbeda karena orang asing tersebut singgah dan berdiam di dalam satu rumah atau area yang sama. Rumah itu sendiri memiliki sebuah pengertian yakni dari suatu konstruksi sosial dimana terdiri dari berbagai macam elemen seperti privasi, relasi, menguatkan ikatan hubungan, memelihara privasi keluarga, nilai-nilai keluarga yang membuat garis : komunitas, negara, publik, dan semua yang dianggap asing. Yang menarik, rumah mungkin bisa menjadi pengertian yang dan berbeda yakni hadirnya orang asing, dan terbentuklah space di dalam keluarga. Apakah dengan hadirnya orang asing di rumah mereka membawa implikasi kepada definisi sosial mereka tentang ruang private atau hal-hal lain

yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat.

Yang dimaksudnya orang asing disini adalah, tamu-tamu atau wisatawan yang datang berkunjung untuk menggunakan jasa sewanya baik tua muda, berpasangan dengan status suami istri ataupun tidak. Dengan adanya orang asing ini, ditengarai memberikan dampak atau pengaruh terhadap interaksi ataupun hubungan antara pemilik rumah dengan si penyewa tersebut. Secara tidak langsung, proses sosialisasi dan kehidupan keluarga tersebut juga dapat dipengaruhi. Apalagi yang menggunakan jasa sewa tersebut adalah pasangan, muda mudi yang belum mempunyai ikatan yang semestinya tidak menggunakan tempat itu untuk hal yang belum saatnya. Padahal di area rumah terdapat anak-anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan yang nantinya dapat mengganggu atau menghambat perkembangan yang sedang berjalan, sehingga menimbulkan dampak, baik dampak yang ringan atau buruk bagi anak yang berada pada lingkungan sosial seperti ini. Dalam hal ini, apakah keluarga dalam tindakannya menyewakan sebagian dari tempat tinggal tersebut juga selektif dalam memberikan jasa sewa kepada para wisatawan yang membutuhkan jasa persewaan kamar. Kemudian bagaimana keluarga itu

memaknai tempat tinggal yang mereka miliki dengan tindakan mereka yang menyewakan sebagian rumahnya untuk disewakan kepada orang diluar keluarganya sendiri dengan apa yang sudah dialaminya selama menjalankan jasa tersebut.

KERANGKA TEORI

a. Fenomenologi – Alfred Schutz

Dalam kajian Fenomenologi, Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial dipahami melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut akan menghasilkan pemahaman mengenai tindakan sehari-hari, kemudian didapatkan “makna” terhadapnya. Dunia sosial sehari-hari, senantiasa merupakan suatu yang intersubyektif dan pengalaman penuh makna. Dengan ini fenomena yang di tampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transdental dan pemahaman tentang makna. Di dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang beragam dan manusia di tuntut untuk memahami satu sama lain. Maka dari itu adanya hubungan timbal balik dan pemahaman atas pengalaman yang sama.

Proses pemaknaan ini diawali dengan proses penginderaan melalui proses pengalaman yang terus menerus

berkesinambungan. Pengalaman inderawi ini awalnya tidak memiliki makna, namun makna tersebut muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Metodologi ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam sebagaimana orang awam memahami makna tersebut.

Fenomenologi adalah salah satu teori yang dipayungi oleh suatu paradigma definisi sosial dan segelintir pemaknaan sosiologi itu sendiri. Paradigma ini dilandasi dan juga adanya bantuan dari analisis Weber tentang tindakan sosial (social action). Analisis Weber dan Durkheim kemudian sangat terlihat jelas sehingga jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan suatu individu yang penuh arti atau memiliki makna sebagai berikut: *“Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan kemudian diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan atau perilaku orang lain maka*

bukan dikatakan sebagai suatu tindakan sosial”.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti tidak bertindak seperti helicopter yang seakan-akan terbang lebih tinggi berada di atas realitas. Peneliti adalah dia yang memasuki wilayah itu, belajar dari pengalaman para subyek, menyimakkan atau melakukan perjalanan dari pengalaman-pengalaman yang dialami bersama subyek, lalu kemudian keluar dari zona pengalaman tersebut sebagai seorang peneliti yang telah mendapatkan pencerahan luar biasa. Dan karena itu, pencerahan tersebut perlu dibagikan dan dieksposisikan, diteoritisasikan dan terus dikembangkan.

Hubungan teori fenomenologi dengan penelitian ini adalah keluarga yang melakukan kegiatan dengan menyewakan sebagian tempat tinggalnya di dalam kehidupan kesehariannya memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Dalam hal ini, dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasinya dengan cara melihat atau masuk ke dalam kehidupan keluarga tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang pada dasarnya mempelajari perilaku ataupun fenomena dan situasi yang sebenarnya sedang berlangsung atau dirasakan.

Perilaku atau situasi tersebutlah yang kemudian melahirkan suatu fenomena yang mana dapat memberikan gambaran mengenai apa yang sudah terjadi dan dialami oleh keluarga yang menyewakan sebagian tempat tinggalnya tersebut. Menurut Schutz, cara kita mempresentasikan atau pemberian makna yang berasal dari luar arus utama pengalaman yaitu melalui sebuah proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi, keluarga yang memberikan jasa sewa kamar atau sebagian tempat tinggalnya akan memiliki pandangan yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Teori fenomenologi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu tindakan atau perilaku dapat dilihat dan dianalisis sesuai dengan realitas yang ada sebenarnya. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga dalam pembagian waktu atau ruang antara orang asing (wisatawan) dengan keluarga atau kerabat ini tentunya dengan mempertaruhkan konsekuensinya mengenai privasi yang dimiliki atau menitikberatkan oleh hal yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini menjelaskan makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini menitik beratkan pada tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kesadaran seseorang yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang mengandung makna bagi dirinya sendiri. Data-data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi sebenarnya di lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, proses interaksi, peneliti melakukan komunikasi dengan objek yang diteliti, memahami karakteristik mereka, sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai subyek yang diteliti, dan memahami seberapa besar manfaat penelitian ini dilakukan untuk orang lain.

b. Tindakan Sosial – Max Weber

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, memiliki asumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tindakannya saja tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan

berfikir dan dari pandangan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order to motive. Interaksi sosial merupakan salah satu dari bentuk perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial yang mana tindakan sosial tersebut merupakan proses darimana si pelaku terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih sehingga tindakan tersebut berhubungan langsung dengan semua jenis perilaku manusia yang khusus ditujukan kepada perilaku orang lain yang telah usai, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang dapat mengalami perubahan.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam 4 tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini dapat dikatakan sebagai rasionalitas alat dan tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-

pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia yang lain. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang actor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.

Contohnya : Seorang pedagang yang berjualan keliling dengan jangka waktu lama karena hanya menggunakan kaki, akhirnya ia membangun ruko atau toko agar pembeli dengan mudah mendatangnya tanpa harus repot untuk menunggu pedagang tersebut melewati depan rumahnya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya hingga sampai menghubungkan suatu tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang secara sadar dan merupakan suatu pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan dan dijelaskan secara jelas. Pengertian rasional disini adalah pikiran yang masuk akal. Weber mencontohkan orang

membeli baju dengan harga yang murah dengan kualitas pas-pasan ketimbang harga yang mahal namun kualitas tidak berbeda jauh dengan harga yang lebih murah ini merupakan hal yang rasional sehingga kita dapat memahami perilaku masyarakat dalam bertindak.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang secara normal dan sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute tersebut terjadi. Contoh : perilaku beribadah atau sopan santun seseorang mendahulukan orang yang lebih tua atau ibu hamil atau yang sedang membawa anak kecil untuk duduk dikursi bis atau tempat yang seharusnya diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini bersifat langsung dan merespon secara

spontan tindakan rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bisa mempengaruhi tindakan satu sama lainnya.

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu yang disebabkan oleh kebiasaan yang diperoleh dari perilaku nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan kedepannya. Sehingga tindakan atau perilaku tersebut dilakukan secara terus dan turun temurun dengan tidak meninggalkan apa yang sudah dijalankan oleh leluhur.

INFORMAN PENELITIAN

Ketepatan informan dalam menunjang kebutuhan data penelitian harus diperhatikan agar tujuan dari dilakukannya penelitian dapat tercapai sesuai target. Sebelumnya, peneliti melakukan observasi ke lingkungan wisata saranga selama beberapa hari untuk mengamati bagaimana karakteristik keluarga-keluarga pemilik rumah inap serta masyarakat sekitar dan menentukan

yang bagaimana yang sesuai dijadikan sebagai sasaran penelitian dan sesuai dengan kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada keluarga pemilik rumah inap, pembantu dan warga masyarakat yang ada di sekitarnya. Pemilihan informan ini dilakukan secara merata guna memperoleh variasi data yang mampu memberikan informasi yang akurat.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini yaitu;

1. Asal Mula Rumah Dialihfungsikan menjadi Rumah Inap

- a) Makna rumah bagi keluarga yang secara rasionalitas maka kondisi rumah bagus menganggap bahwa rumah yang berwujud penginapan lebih menyenangkan daripada rumah pada umumnya dan sudah terdapat perencanaan pembangunan sejak awal sehingga dibangun menjadi rumah atau penginapan yang bagus. b) Bagi keluarga yang secara nilai dan tradisional maka kondisi rumah biasa namun bagus menganggap rumah yang beralih menjadi penginapan merupakan tempat yang baik sehingga rumah mengalami perubahan sedikit

demikian memberikan fasilitas yang baik bagi tamu yang datang. Namun, tetap mempertimbangkan kebutuhan keluarganya, termasuk tumbuh kembang anak. c) Keluarga yang secara afektif dan nilai maka kondisi rumah biasa saja menganggap bahwa rumah merupakan asset yang penting bagi keluarga, sehingga tidak mengalami perubahan secara fisik meskipun rumah tersebut disewakan. Sehingga masih dapat merasakan lingkungan rumah pada umumnya.

2. Makna Rumah bagi yang Menyewakan Rumah atau Tidak

- a) Respon setiap keluarga antara satu sama lain mengalami perbedaan. Mulai dari respon bahwa kehidupan keluarga mengalami perubahan dalam bidang ekonomi. b) Kemudian respon mengenai privasi yang telah berubah menjadi publik karena adanya orang asing yang datang. c) Respon bahwa rumah yang dijadikan rumah inap lebih menyenangkan daripada rumah-rumah pada umumnya. d) Adanya respon keluarga yang sebenarnya masih tetap memperhatikan kebutuhan anak dan keluarganya

tersebut lebih penting daripada kebutuhan yang lain. e) Menganggap kegiatan sewa inap harus dibatasi dengan kegiatan anak. Karena sebaiknya anak tidak perlu mengerti hal tersebut.

3. Respon Perubahan Alih Fungsi Rumah

- a) Tindakan sosial masyarakat atau keluarga pemilik penginapan tersebut memiliki rumah yang dibangun oleh keluarganya secara turun-temurun dan kakek nenek sebelumnya yang termasuk kedalam tindakan sosial tradisional.
- b) Mengalami pengaruh atau rangsangan yang dialami dari lingkungan sekitarnya seperti hotel dan villa yang ada disekeliling rumah ini termasuk sebagai tindakan afektif.
- c) Adanya aktivitas yang tetap mementingkan nilai dan kebutuhan keluarga yang mana rumah menjadi tempat yang penting walaupun telah dialihfungsikan tersebut masuk ke dalam tindakan nilai.
- d) Hanya ada beberapa keluarga yang memiliki perencanaan di dalam proses pembangunan rumah inapnya tersebut untuk mencapai tujuan untuk mendapatkan

kehidupan yang lebih baik ini termasuk dalam tindakan rasionalitas yang memiliki pengharapan atas tujuan yang ingin dicapai.

4. Life Story atau Kehidupan Keluarga Pemilik Rumah Inap

- a) fenomena dari teori Fenomenologi, yang secara garis besar dialami oleh warga dan keluarga pemilik penginapan adalah hal atau dapat dikatakan sebagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan adanya dorongan dari berbagai hal, maka kegiatan jasa sewa penginapan yang dimiliki tersebut sudah lama dilakukan. Life story kehidupan yang sebenarnya terjadi atau yang dilakukan oleh keluarga pemilik rumah inap tersebut adalah jauh dari pandangan orang lain secara obyektif. Karena dilihat secara subjektif, masyarakat atau keluarga yang memiliki rumah inap tersebut melakukan kegiatan sehari-hari tanpa meninggalkan pekerjaan yang dikerjakannya sebelum menjalankan usaha rumah inap yang dijalankan hingga sekarang.
- b) Di dalam hubungan yang terjadi di Desa Sarangan yang merupakan wisata yang termasyur di Kota Magetan ini menjalankan aktivitas yang dilakukan

keluarga pemilik rumah inap juga tetap menjalankan kegiatan sebagai makhluk sosial yang mana tetap saling menjadi interaksi dan komunikasi antar warga setempat, baik sesama pemilik rumah inap atau bahkan warga yang tidak memiliki rumah inap yang memiliki kesibukan dan mata pencaharian yang lain. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin cukup lama antar warga setempat, namun ada juga pendatang baru yang kemudian membangun penginapan dan tidak berdomisili di Sarangan tersebut.

5. Pengalaman Sosial yang Dialami

a) Perubahan pun juga terjadi dan dirasakan oleh keluarga yang menyewakan sebagian tempat tinggalnya tersebut dalam 3 bidang, yakni ekonomi, sosial, dan budaya. Ekonomi. Dalam bidang ekonomi, merupakan aspek yang menjadi dominasi dari perubahan yang terjadi dan dirasakan oleh keluarga-keluarga pemilik penginapan tersebut. Hal ini diketahui fakta secara empiris bahwa warga tersebut menjadikan penginapan sebagai sumber penghasilan yang utama di kawasan wisata Sarangan tersebut dan menjadikan pekerjaan

sampingan bagi sebagian orang. Oleh karena itu, penginapan atau rumah inap yang dibangun dan dikembangkan tersebut memiliki fungsi penting dalam perekonomian warga setempat dengan memprioritaskan materiil yang akan didapatkan. b) Sosial. Dalam hal ini, warga setempat atau khususnya keluarga yang memiliki penginapan tersebut mengalami perubahan dalam bidang sosial yang mana dirasakan dari lingkup keluarganya itu sendiri. Perubahan yang dimaksud adalah kurangnya interaksi dengan satu sama lain anggota keluarga khususnya anak sehingga kurang efektif di dalam penyampaian tujuan hidup dalam keluarga karena memiliki kesibukan masing-masing dengan ditambahnya tanggungjawab terhadap penginapan yang dimiliki. c) Budaya. Konsep budaya yang mengalami perubahan ini yakni keluarga yang sebelumnya memiliki penginapan tersebut karena adanya aktivitas turun-temurun dari nenek moyangnya, namun sekarang merupakan hal yang membudaya

dan bagi kebanyakan warga yang belum memiliki penginapan atau rumah inap tersebut memiliki rencana untuk bisa membangun rumah inapnya sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha rumah inap yang sudah didirikan di kawasan Wisata Sarangan tersebut memberikan arus kepada warga setempat untuk mengembangkan jasa rumah inap yang dibutuhkan oleh wisatawan.

6. Kesesuaian Rumah untuk Keluarga dan Anak

Pengalaman yang dirasakan oleh keluarga pemilik rumah inap selama menyewakan rumahnya tersebut memiliki pengalaman-pengalaman yang bervariasi. Yakni, pengalaman dari tertinggalnya barang bawaan tamu atau penyewa penginapan, kemudian adanya hutang piutang antara pemilik rumah inap dengan penyewa, sampai adanya pertengkaran penyewa di dalam kamar dan penyewa yang mabuk-mabukan yang kemudiannya harus sesuatu kejadian unik yang dirasakan dan memberikan kenangan bagi keluarga pemilik penginapan.

7. Status Tamu yang Menggunakan Jasa Sewa Inap

Pengguna jasa sewa kamar atau rumah inap yang terjadi di Wisata Sarangan yakni mayoritas pasangan atau muda-mudi yang belum berstatus suami istri, namun sebagian dari rumah inap memiliki ketentuan bahwa diwajibkan berstatus suami istri.

8. Ada Perasaan Terganggu Tidak dengan Kedatangan Tamu

Model rumah inap ini bagi mayoritas keluarga pemilik rumah inap merasa tidak pas atau tidak sesuai dengan konsep rumah yang sesungguhnya. Karena perkembangan anak-anak yang tinggal di dalam rumah juga mengalami hambatan karena adanya pihak asing yakni orang lain di luar susunan keluarga yang masuk ke dalam rumahnya tersebut. Maka dari itu, keluarga pemilik rumah inap memiliki asumsi bahwa rumah biasa merupakan model rumah yang ideal bagi keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa,

- a. Pemaknaan rumah oleh keluarga pemilik rumah inap yakni rumah merupakan tempat untuk berlindung, tempat untuk memberikan rasa nyaman dan

- ketenangan serta rumah merupakan asset yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan materiil.
- b. Respon yang diberikan oleh keluarga pemilik rumah inap antara keluarga satu dengan keluarga lain berbeda. Diantaranya mengalami perubahan pada bidang ekonomi, privasi yang berubah menjadi publik, rumah inap lebih menyenangkan daripada rumah pada umumnya, kebutuhan anak dan keluarga lebih penting daripada konsep rumah inap yang dimiliki serta anak perlu dibatasi dengan kegiatan rumah inap yang dilakukan keluarganya tersebut.
 - c. Tindakan sosial yang melatarbelakangi keluarga pemilik rumah inap bervariasi. Mulai dari orientasi terhadap pencapaian tujuan tertentu yakni kebutuhan materiil bagi kelangsungan kehidupan, adanya pengaruh dari masyarakat sekitar dalam proses alih fungsi rumah inap serta warisan secara turun temurun dari orangtua keluarga pemilik rumah inap untuk demi perkembangan sektor pariwisata.
 - d. Hubungan sosial yang terjadi di Desa Sarangan yang mana tetap saling menjadi interaksi dan komunikasi antar warga setempat, baik sesama pemilik rumah inap atau bahkan warga yang tidak memiliki rumah inap yang memiliki kesibukan dan mata pencaharian yang lain.
 - e. Pengguna jasa sewa kamar atau rumah inap yang terjadi di Wisata Sarangan yakni mayoritas pasangan atau muda-mudi yang belum berstatus suami istri, namun sebagian dari rumah inap memiliki ketentuan bahwa diwajibkan berstatus suami istri.

SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Saran ontologis dalam penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan teori atau metodologi lain yang dapat memberikan variasi penjelasan yang dapat mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan. Saran aksiologis untuk keluarga yang memiliki rumah inap yakni jangan terlalu melihat materiil merupakan hal yang utama untuk dituju, namun lebih kepada

bagaimana apa yang disebut rumah memiliki fungsi yang sesuai dengan apa yang seharusnya dibutuhkan bukan apa yang akan didapatkan.

2. Analisa mengenai keluarga yang memiliki rumah inap dalam permasalahan diatas terlebih mengenai kepada pekerjaan atau mata pencaharian yang dilakukan oleh pemilik rumah inap, sebaiknya tetap mempertahankan pekerjaan di luar rumah inap serta pemenuhan hak perkembangan anak juga diperhatikan dengan baik karena anak adalah asset yang penting dan sebaiknya memberikan afeksi yang baik agar anak tidak terlibat arus dan pengaruh dari kegiatan jasa sewa rumah inap.
3. Kemudian kepada pemilik rumah inap seharusnya membuat aturan-aturan tegas yang mampu memberikan acuan yang dapat diperhatikan oleh tamu atau penyewa rumah inap agar tidak melanggar dan melakukan hal yang tidak diinginkan di dalam rumah inap tersebut.
4. Kepada warga yang tidak memiliki rumah inap yakni sebaiknya berusaha untuk tetap

mempertahankan model rumah yang seperti biasa saja karena untuk kepentingan perkembangan anak dan keluarga. Apabila ingin membuka usaha, sebaiknya membuka dengan memilih lokasi lain untuk dibangun penginapan.

Peneliti merasa masih memiliki kekurangan terhadap penelitian yang sudah dilakukan ini. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya untuk memilih topik permasalahan yang sama guna melengkapi kekurangan yang terdapat penelitian tersebut agar dapat tercipta penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Furchan, Arief. 1992. Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. Surabaya: Usaha Nasional

Haralambos & Holborn. 2012. Sociology Themes and Perspectives, London. hlm. 982-985.

Lexy J. Moleong. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 186

Main A., M. Hum., dkk. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu

Sosial, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Salim, Agus, 2006. *Teori & Paradigma : Penelitian Sosial*. Yogyakarta: TiaraWacana.

Zeitlin, Muhammad. 1998. Memahami Kembali Sosiologi. (Yogyakarta: Gadjah Mada\University Press. 1998). Hlm. 128.

Poloma, M. Margaret. 1994. Sosiologi Kontemporer, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Richard A. Hilbert. 1992. The Classical Roots of Etgnomethodology. Durkheim, Weber, and Garfinkle, Chapel Hill, University of North Carolina Press.

Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Yogyakarta. hlm. 418&419.

Ritzer, George, J. Goodman Douglas. 2019. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

SKRIPSI dan JURNAL

Anisa. 2011. Skripsi: “Konsep Privasi Rumah-rumah di Kota Lama Kudus”. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Anwar, dkk. 2009. Penelitian tentang ”Mak Long Teh Guest House, Cherating: Dibalik Legenda Pengasasan Program Rumah-Penginapan di Malaysia”. Malaysia

Hafifa, N dan Hariyanto, S. 2017. Studi Fenomenologi Motif Melakukan Judi Togel di Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Hutapea, Dewanti; Windryanto, Tjihno. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara sebagai “KOTA WISATA” dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah

Hutapea, L.A Elizabeth. 2014. Tesis: “Perubahan Tata Ruang Rumah dan Lingkungan di Desa Wisata Banjarasri Kulonprogo, Yogyakarta”. Semarang: Universitas Diponegoro.

Khofifah, Nur. 2015. Skripsi : Jaringan Prostitusi Tretes Pasuruan. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Kiki, dkk. 2016. Penelitian tentang “Memperaga cirian orang sunda dalam

pelayanan homestay”. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.

Nur, Ana A. 2016. Tinjauan Sosiologis Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Purba, B. 2006. Pengembangan Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Rakyat dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Karo, Thesis, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Rika, Ni Putu E dan Pradnyana, Komang S. 2017. Disertasi : “Penyalahgunaan Penyewaan Penginapan di Kabupaten Badung”. Bali: Universitas Udayana

Rosyida, Esadina Inda. 2015. Skripsi : Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Esek-esek Songgoriti. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Rully. 2013. Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal

Sekar, Brigita Adita. 2016. Tesis : Transformasi Spasial Rumah Tinggal Lokal menjadi Homestay di Surakarta (Studi kasus : homestay di Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Serengan. Yogyakarta: Institute Seni Indonesia Yogyakarta

Sixsmith, Judith. 2014. Penelitian tentang “The Meaning of Home : An Exploratory Study of Environmental Experience”. Surrey: University of Surrey Guildford

Suyanto. 2011. Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Studi tentang Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Word Of Mouth dengan Kepuasan Konsumen sebagai Intervening pada Homestay “PUTRI KARIMUNJAWA” Di Karimunjava” : Jepara

Thelisa, dkk. 2018. Penelitian tentang “Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjava, Jawa Tengah”. Bali: Universitas Udayana

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1992, (1992). Tentang Rumah dan Permukiman.

Zafirovski, Milan. 2003. Human Rational Behavior and Economic Rationality. University of North Texas

WEBSITE

http://etheses.uin-malang.ac.id/1842/6/09410137_Bab_3.pdf

http://id.wikipedia.org/wiki/Telaga_Sarang

<http://www.phrionline.com/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Magetan

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Agama_Republik_Indonesia

<https://kanalwisata.com/jenis-jenis-penginapan-akomodasi>

<https://m.solopos.com>

<https://media.neliti.com/media/publications/252988-studi-fenomenologi-motif-melakukan-judi-592b5b96.pdf>

https://www.academia.edu/7412229/Aplikasi_Teori_Etnometodologi